

Pembingkaihan Isu Politik ‘Tampang Boyolali’ oleh Media Online Indonesia

Mugiarjo^{(a)(*)}

^(a)UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

^(*)Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Email: mugiarjo12@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:
Framing, Mojok.co,
Tirto.id, ‘Tampang
Boyolali’

This study aims to present how two Indonesian online media, Mojok.co and Tirto.id, try to act as mediators when political issues shift from substance to cheesy issues that only amplify political polarization. Researchers analyzed five news in each medium using Robert N. Entman’s framing framework including defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and recommendations for treatment. We found there were quality journalism practiced by Mojok.co and Tirto.id for writing good stories. These two didn’t follow ‘quote journalism’ that often performed by online media in Indonesia. This is an example how online media still give some hopes for balancing democracy as their purpose as social controller.

A B S T R A K

Kata Kunci:
Framing, Mojok.co,
Tirto.id, ‘Tampang
Boyolali’

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bagaimana dua media online Indonesia yaitu Mojok.co dan Tirto.id alternatif berupaya menjadi penengah di saat isu politik bergeser dari hal yang substansi menjadi isu gorengan yang hanya mempertebal polarisasi. Peneliti menganalisis lima berita di masing-masing media menggunakan kerangka framing Robert N. Entman meliputi define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Hasil penelitian menegaskan pembingkaihan yang dilakukan oleh Mojok.co dan Tirto.id menunjukkan adanya praktik jurnalisme yang bermutu dengan tidak larut dalam praktik media online yang mengandalkan kecepatan tetapi justru larut dalam pusaran isu populer sehingga hanya melakukan jurnalisme ‘kutipan’. Hal ini menjadi alternatif baru bagi media-media online untuk kembali menempatkan jurnalisme sebagai penyampai berita dan kontrol sosial, bukan sekadar mengutip pernyataan narasumber.

Pendahuluan

Pidato kampanye calon presiden RI Prabowo Subianto pada 30 Oktober 2018 menuai kontroversi karena memuat

ungkapan ‘tampang Boyolali’ yang dianggap melecehkan warga Boyolali, Jawa Tengah. Video tersebut ditayangkan secara live di akun YouTube Gerindra TV pada tanggal 29 Oktober 2018. Pada salah satu bagian,

Prabowo menceritakan kegelisahannya terkait dengan persoalan bangsa, utamanya terkait ketimpangan ekonomi. Ia kemudian menyebut perumpamaan hotel-hotel mewah yang ada di Jakarta, lalu berujar bahwa warga yang hadir dalam kampanye tersebut tidak akan tahu nama-nama hotel tersebut, apalagi memasukinya karena ‘tampang Boyolali’-nya. “Kalian kalau masuk, mungkin kalian diusir. Tampang kalian tidak tampang orang kaya, tampang-tampang kalian ya tampang orang Boyolali ini. Betul?” (https://www.youtube.com/watch?v=CItXFW42A9o&feature=emb_title).

Pada saat video tersebut ditayangkan, audiens yang mendengarkan ucapan Prabowo tertawa dan mengiyakan pernyataannya. Prabowo kemudian melanjutkan pidatonya dengan mengungkit kegelisahannya karena melihat negara Indonesia tidak dimiliki oleh rakyatnya sendiri. Akan tetapi selang beberapa saat ungkapan ‘tampang Boyolali’ yang diutarakan Prabowo untuk menggambarkan ketimpangan menjadi pembicaraan paling populer di Twitter (*trending topic*). Tagar #SaveMukaBoyolali memuat tanggapan-tanggapan yang mengkritik bahkan menghujat pernyataan Prabowo.

Media-media arus utama terutama media *online* kemudian mengangkat persoalan ini sehingga menjadi lebih besar. Beberapa media memuat aspek sensasionalitasnya, misalnya pelaporan yang dilakukan oleh kader PDI Perjuangan yang menjabat Bupati Boyolali Seno Samodo karena merasa tersinggung dengan ucapan Prabowo. Kemarahan Seno hingga mengumpat kemudian dilaporkan balik oleh tim Prabowo ke kepolisian (Ikhsanudin, 2018). Sepanjang 1-6 November 2018

inilah media-media terutama media *online* masuk dalam kubangan kasus ‘tampang Boyolali’ yang terus digoreng oleh para politisi dan pendukungnya untuk mengambil dukungan elektoral.

Beberapa peneliti sudah membahas ‘tampang Boyolali’ melalui analisis teks, baik *framing* atau pun wacana. Sutejo & Rusdi (2018) melihat bahwa media-media arus utama saat itu menerapkan jurnalisme ‘kutipan’ di mana kebanyakan media hanya menulis pernyataan dari narasumber tanpa mengolahnya. Menggunakan analisis *framing* keduanya meneliti bagaimana *CNN Indonesia*, *Vivanews.com*, dan *Media Indonesia* terjebak pada model pemberitaan yang hanya mengutip tanpa mengolah. Pada saat tensi politik memanas, media justru terbawa arus konflik tanpa mampu menjadi penengah dengan melakukan *cross-check* sebagai kegiatan dasar jurnalisme. Media justru menjadi bagian yang memperkeruh suasana dengan menempatkan dukungan terselubung kepada salah satu kandidat (Anasrul, 2019).

Di tengah maraknya praktik jurnalisme ‘kutipan’, ada dua media baru yang mengemas berita tentang ‘tampang Boyolali’ dengan lebih segar. *Mojok.co* dan *Tirto.id* tidak larut dalam kultur jurnalisme catatan, akan tetapi mengulas peristiwa itu menjadi laporan-laporan yang menarik dan memiliki kebaruan. Penelitian ini mengulas bagaimana kedua media tersebut membingkai berita ‘tampang Boyolali’ menggunakan model Robert N. Entman. Posisi penelitian ini adalah melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus membuktikan bahwa media alternatif bisa menjadi penengah konflik kepentingan, terutama terkait politik praktis.

Media Online dan Pembingkajian

Elegi Media Baru

Media baru (*new media*) menjadi primadona baru masyarakat dalam memperoleh informasi. Di era masyarakat yang terdigitalisasi, perubahan budaya konsumsi informasi menjadi tak terelakkan. Orang yang lahir sebagai *digital native* cenderung selalu ingin terhubung dengan internet sehingga berbagai aspek kehidupan seperti budaya mencari informasi akan tergantung pada internet (Kurniasih, 2016). Fakta ini menjadikan *new media* semakin berkembang dari tahun ke tahun.

Media baru merupakan produk dari perkembangan komunikasi yang termediasi oleh teknologi yang hadir bersama dengan komputer digital (Creeber & Martin, 2009). Definisi lain media baru adalah media yang di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai elemen, dari mana saja, akses informasinya global, pelaporannya seketika, bersifat interaktif, multimedia (Pavlik, 2001). Artinya terdapat konvergensi media di dalamnya, di mana beberapa media dijadikan satu (Lievrouw, 2011). Titik lonjakannya dimulai sejak ditemukan dan digunakannya *World Wide Web* (WWW) pada tahun 1992. Melalui penemuan WWW tersebut memungkinkan hadirnya lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia yang demokratis (Levy, 2011).

Pada dasarnya media baru merupakan media yang menggunakan jaringan internet. Ia adalah buah perkembangan teknologi yang berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun publik (Mondry, 2008). Media ini

dibalut dengan enam karakteristik, yaitu bersifat digital, *interactivity*, *hypertextual*, *networked*, virtual, dan simulated (Lister, 2009). Media baru mampu membawa segudang informasi hanya dalam genggam tangan saja dan mampu menembus batas demografi manapun. Dengan demikian, keberadaan media baru sendiri dapat dinyatakan sebagai media alternatif dalam memperoleh informasi yang diinginkan oleh khalayak.

Media *online* melahirkan jurnalistik *online* yang memproduksi dan mendistribusikan berita melalui jaringan internet. Jurnalistik *online* sendiri kerap diasosiasikan dengan kegiatan melaporkan, menulis, dan memublikasi berita memanfaatkan jaringan internet. Media *online* memiliki cakupan yang luas, mulai terkait dengan konten informasinya hingga regulasi jurnalistik yang mengaturnya (Ward, 2002). Media *online* juga terkait dengan sisi kecepatan dan keteraktualannya yang mana dapat menjangkau wilayah yang sangat luas dalam jangka waktu yang sangat cepat (Zulfiansyah, 2015, Cangara, 2011). Melalui internet, komunikasi dapat dilakukan dengan melibatkan jutaan orang dari wilayah yang luas tanpa ada hubungan yang bersifat personal (Arifin, 2011). Kemudian, secara umum media *online* memiliki beberapa karakteristik pemberitaan yang realtif disukai oleh publik meliputi keluarbiasaan, kebaruaan, akibat, aktual, kedekatan, informasi, konflik, orang penting, kejutan, ketertarikan manusiawi, dan seks (Sumadiria, 2005). Meski dalam perkembangannya menjamur media-media *online*, namun yang membatasi sebuah media bisa disebut sebagai media jurnalistik adalah kepatuhannya pada kode etik dan pedoman pemberitaan media siber (Romli, 2012).

Framing dan Konstruksi Realitas

Pada dasarnya, media manapun itu mampu membangun realitas dari sebuah peristiwa melalui konsep yang dipilih sesuai standar media tersebut. Konstruksi realitas itulah yang kemudian akan menghadirkan citra dan makna yang berbeda-beda kekuatannya dari masing-masing media massa (Sobur, 2009). Dalam mengkonstruksi sebuah realitas, media memiliki alat pembingkai (*framing*). Berger & Luckmann berpandangan bahwa realitas tidak tercipta begitu saja, tetapi dibentuk dan dikonstruksikan (Berger & Luckmann, 2011). Menurut Gamson dan Modigliani *framing* merupakan “*control organizing idea or story line that provides meaning*”. Media melakukan pengemasan suatu informasi dengan perspektif, gaya bahasa dan retorika yang mereka kehendaki untuk mencengkeramkan kepentingan media tersebut (Sudiby, 2001). Asumsi dasar dari *framing* adalah media memfokuskan perhatian pada peristiwa-peristiwa tertentu kemudian menempatkan atau memaknai peristiwa tersebut.

Konsep *framing* tidak hanya diperkenalkan oleh salah satu tokoh saja. Secara historis, *framing* terlebih dahulu diperkenalkan oleh Gregory Bateson (Bateson, 1972). Ia mendefinisikan pembingkai dalam lokus psikologi sebagai sebuah ruang dan ikatan sementara dari seperangkat pesan interaktif yang beroperasi sebagai bentuk meta-komunikasi. *Framing* merupakan perangkat yang dapat digunakan dalam menganalisis bagaimana sebuah media mengkonstruksi dan memahami serta menerjemahkan realitas itu (Eriyanto, 2002). Yang menjadi inti *framing* adalah bagaimana wartawan, penulis, dan media dalam membentuk dan memproduksi teks, termasuk cara menyajikannya pada khalayak.

Kemampuan *framing* dalam menjadikan khalayak ingat pada peristiwa tertentu berangkat dari pengetahuan khalayak pada peristiwa yang dibaca atau ditonton di media massa. Pengetahuan yang terakumulasi itu akan menciptakan sebuah gagasan dan ruang untuk hadir dalam alam bawah sadar manusia yang berkesan dan pantas untuk dikenang. Hal ini juga diperoleh dari posisi media sebagai ruang diskusi publik yang turut melibatkan wartawan, sumber peristiwa, dan publik yang terlibat dan memiliki peran masing-masing (Effendy, 1998).

Secara umum, dalam kajian media dan komunikasi, ada banyak tokoh dan model analisis framing, misalnya Robert N. Entman, William A. Gamson, Zhongdang dan Kosicki, dan Robert Snow dan David Benford. Dalam kajian ini, peneliti hanya menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Konsep yang ditawarkan oleh Entman menyatakan bahwa framing adalah cara untuk mengungkap kekuatan sebuah teks yang diproduksi sebuah media.

Entman memberikan konsepsi terhadap *framing* yang kesemuanya merujuk pada bagaimana media mendefinisikan sebuah peristiwa, menjelaskannya, mengevaluasi, dan merekomendasikan jalan keluarnya. Konsepsi ini nantinya yang memberikan penekanan kerangka berpikir publik atas peristiwa yang sudah diwacanakan. Dalam konsepsi itulah kemudian muncul empat (4) proses atau tahapan dalam membingkai sebuah peristiwa model Robert Entman (Eriyanto, 2002).

- Define Problems

Define problems merupakan elemen pertama dan paling penting dalam menganalisis framing sebuah media. Disini peneliti bisa memahami bagaimana sebuah peristiwa itu dipahami. Dari pemahaman

ini peneliti bisa melihat dan menilai segi yang dihasilkan dari peristiwa itu positif atau negatif.

- *Diagnose Causes.*

Dalam mendiagnosa sebuah klausa dari peristiwa, peneliti akan menemukan dan mengestimasi penyebab munculnya sebuah masalah itu. Pada elemen ini peneliti akan memahami bagaimana peristiwa dipahami oleh sebuah media, kejadiannya, apa dan siapa yang dipertimbangkan menjadi sumber utama sebuah berita.

- *Make a Moral Judgement.*

Tahapan ini akan menguji nilai moral yang digunakan untuk meligitimasi ide atau gagasan yang dipaparkan.

- *Treatment Recommendation*

Merupakan tahapan akhir yang membahas terkait apa saja yang perlu atau solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Penempatan ini bergantung pada isu dan siapa yang digunakan sebagai penyebab permasalahan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (Bungin, 2011). Analisis yang dilakukan dengan menggunakan konsep *framing* Robert N. Entman. Untuk kemudian dapat diketahui bagaimana kedua media massa ini mengemas isu “Tampang Boyolali” dan posisinya bagi khalayak dalam membuka peluang sebagai media alternatif versi daring.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti lebih dulu mengamati berbagai berita terkait ‘tampang Boyolali’. Peneliti kemudian mengategorisasi jenis media yang dipilih berdasar tiga indikator: (1)

usia yang relatif muda, (2) tidak terjebak pada jurnalisme ‘kutipan’, (3) media yang hanya terbit secara *online*. *Tirto.id* dan *Mojok.co* menjadi media yang memenuhi kriteria tersebut. Peneliti memilih 5 (lima) artikel dari dua media massa *online* yakni *Mojok.co* dan *Tirto.id* yang paling memenuhi kebutuhan penelitian ini. Selain itu peneliti menggunakan buku, artikel, video, dan bahan pendukung lain.

Data yang tersaji akan dianalisis menggunakan analisis framing berjenjang model Robert N. Entman. Peneliti akan mengategorisasi data sesuai dengan empat hal, yaitu (1) *define problems*, (2) *diagnose cause*, (3) *make moral judgement*, dan (4) *treatment recommendation*. Pada dasarnya analisis framing adalah analisis untuk membongkar makna atau pun ide dalam satu teks berita (Sobur, 2009). Namun peneliti memodifikasi konsep tersebut untuk melihat bagaimana media alternatif mbingkai sebuah peristiwa politik. Karen bagaimana pun *framing* media sangat memengaruhi bagaimana audiens mempersepsikan satu peristiwa (Entman, 1993).

Analisis Framing ‘Tampang Boyolali’ di Media Online *Mojok.co* dan *Tirto.id*

Sepanjang 2-15 November 2018 *Mojok.co* mengeluarkan 8 tulisan terkait ‘tampang Boyolali’ dengan rincian lima liputan, dua esai, dan satu komik. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti hanya mengambil empat tulisan yang masuk kategori liputan.

- “Gara-gara Pidato Tampang Boyolali, Prabowo Dipolisikan Warga Boyolali yang Tersinggung” (Redaksi, 2018)

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Pernyataan ‘tampang Boyolali’ oleh Prabowo Subianto berbuah pelaporan dirinya ke Kepolisian Polda Metro Jaya	Dalam berita atau tulisan ini, <i>Mojok.co</i> mendefinisikan isu yang beredar dan memahami sebagai bentuk klausa. Hal ini dilihat dari berujungnya isu ‘tampang Boyolali’ hingga pelaporan Prabowo Subianto ke Polda Metro Jaya oleh seorang warga Boyolali yang merasa tersinggung. Artinya, kasus ini sukses mencuri perhatian publik dengan peran media yang mem- <i>blow-up</i> isu.
Diagnose Causes	
Ada warga yang tersinggung dan melaporkan pernyataan Prabowo ke Kepolisian, Tagar #SaveMukaBoyolali mencuat dan trend di Twitter.	Penyebab dari mencuatnya pelaporan itu dipahami oleh <i>Mojok.co</i> atau bahkan sebagian media lain adalah karena muncul tagar yang masuk dalam trending topik di Twitter hingga menyinggung warga Boyolali dan berbuah pelaporan Prabowo.
Make Moral Judgement	
Pernyataan tidak pantas oleh seorang calon presiden, terlebih menyinggung kelompok tertentu.	Bukti pendukung dari ini adalah pelapor menyatakan bahwa pernyataan bagaimanapun yang bernada menyinggung pada ras atau suku tertentu sangat tidak pantas. Apalagi diucapkan oleh orang yang notabene sebagai calon presiden dan sedang berada pada masa kampanye.
Treatment Recommendation	
Memurnikan pola pikir	Sebagai bentuk rekomendasi dari tulisan yang dimuat oleh <i>Mojok.co</i> diurai bahwa masyarakat perlu terus memberersihkan dan memurnikan pikiran untuk tidak mudah terseret dalam panasnya perpolitikan.
<ul style="list-style-type: none"> • “Boyolali atau Jakarta Kita Semua Sama sama Kaya (Mulyadi, 2018) 	

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Kesenjangan masif masyarakat Kota- Desa. kaya-miskin	<i>Mojok.co</i> memahami permasalahan ini bergeser pada persoalan kesenjangan sosial antara kaya dan miskin yang diteropong oleh kebanyakan orang berlebihan.
Diagnose Causes	
Candaan ketidakmampuan warga Boyolali masuk ke hotel berkelas	Penciptaan kesenjangan sosial-ekonomi itu semakin kentara ketika pidato Prabowo yang dipahami secara mentah mengenai warga Boyolali yang tidak mampu dan tidak pernah masuk hotel berkelas.

Make Moral Judgement	
Desa dan kota memiliki sesuatu yang unik.	Ditawarkan bahwa persoalan pemberian kesenjangan yang diangkat oleh banyak media dianggap oleh <i>Mojok.co</i> sebagai hal yang aneh. Karena menurut <i>Mojok.co</i> , desa maupun kota mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki antara satu desa maupun kota lainnya.
Treatment Recommendation	
Jakarta atau Boyolali sama-sama kaya dengan kekayaan masing-masing.	Sebagai bentuk rekomendasi yang perlu diperhatikan oleh khalayak. <i>Mojok.co</i> kembali menegaskan pada pembaca bahwa Jakarta dan Boyolali punya posisi yang unik dan masing-masing kaya. Sedangkan hal menyoal kekayaan tidak pula dapat diukur dari kemampuan masuk ke sebuah hotel berkelas.
<ul style="list-style-type: none"> • Soal “Tampang Boyolali”, Tentu Saja Prabowo Bercanda, Tapi Kenapa Banyak Orang yang Marah? (Mulyadi, 2018) 	
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Banyak pihak marah atas candaan ‘tampang Boyolali’ Prabowo.	Munculnya isu ‘tampang Boyolali’ dipandang oleh <i>Mojok.co</i> mampu menghasilkan gerakan berupa ekspresi kemarahan banyak pihak. Terutama sekali adalah warga Boyolali.
Diagnose Causes	
Kompleksnya humor dan tidak lagi bersifat sederhana di tahun politik.	Munculnya kemarahan publik itu, oleh <i>Mojok.co</i> dijadikan sebuah akibat dari sifat sebuah candaan yang kini menempati posisi yang tidak lagi sederhana dan kompleks. Khususnya pada masa-masa tahun politik seperti saat ini.
Make Moral Judgement	
Interpretasi khusus, konteks, keterikatan diri, dan politik.	Penguatan atas kemarahan itu adalah bagaimana sebuah konteks candaan, penerjemahan khusus, suasana perpolitikan, dan atribusi yang menempati aktor menjadi penting untuk dilihat dalam mengungkapkan pernyataan.
Treatment Recommendation	
Akal sehat tidak akan menempatkan guyonan Prabowo sebagai tendensi merendahkan warga Boyolali.	<i>Mojok.co</i> memberikan gambaran bagaimana seharusnya pola pikir khalayak mampu merekonstruksi isu. Akal sehat tidak akan menjadikan candaan yang Prabowo utarakan sebagai bentuk diskriminasi wajah Boyolali.

- “Proses Hukum Prabowo Subianto Soal Tampang Boyolali Agak Berlebihan” (Khadafi, 2018)

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Pernyataan Prabowo tentang ‘tampang Boyolali’ dipolitisasi lawan politiknya	Pernyataan Prabowo menyoal ‘tampang Boyolali’ yang sukses hingga ke pelaporan pada Polda Metro Jaya adalah dinilai berlebihan oleh <i>Mojok.co</i> .
Diagnose Causes	
Permasalahan apa saja di Indonesia seolah tak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik.	Untuk itu pula <i>Mojok.co</i> melalui publikasi artikel yang dibingkai ini menandakan bahwa yang menyebabkan persoalan hukum atas kasus itu berlebihan adalah karena model penyelesaian masalah di dalam masyarakat kita tidak bisa diputus dengan cara yang lebih manusiawi.
Make Moral Judgement	
Ada pihak menerima dan menolak perihal penggunaan atribut tidak tepat waktu dan kondisi dalam kampanye.	Dari pernyataan itulah yang kemudian bisa dipahami bahwa ada pihak yang menolak dan bersikap biasa saja atas analogi yang diberikan oleh Prabowo. Namun sayangnya, ketika analogi itu nihil atribusi menjadikan pernyataan Prabowo seakan sangat tendensius dalam tindakan diskriminasi ras.
Treatment Recommendation	
Jika Prabowo diproses secara hukum, pemotong video Prabowo juga perlu diproses secara hukum.	Tindakan selanjutnya yang perlu digarisbawahi menurut <i>Mojok.co</i> adalah perlunya tindakan seimbang. Jika memang Prabowo akan dibawa pada ranah pidana. Maka pelaku pemotongan video pernyataan Prabowo juga perlu kiranya untuk diproses secara hukum karena menyebarkan informasi yang secara ril tidak utuh dan memiliki peluang melanggar undang-undang ITE.

- “Mereka yang Dirugikan dan Diuntungkan dari Polemik Tampang Boyolali” (Mulyadi, 2018b)

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Ada yang diuntungkan dan dirugikan dalam kasus ‘tampang Boyolali’.	<i>Mojok.co</i> memberikan gambaran atas kejadian ‘tampang Boyolali’ menjadikan pihak-pihak terbagi menjadi dua pihak, yakni mereka yang diuntungkan dan dirugikan.

Diagnose Causes	
Prabowo, caleg dari Gerindra dan koalisinya merugi, Jokowi-Ma'ruf, simpatisan, penjual kain, dan media diuntungkan.	<p>Penjelasan dari pihak yang diuntungkan, kubu Jokowi-Ma'ruf Amin dan simpatisan bisa memanfaatkan isu untuk mendongkrak kredibilitas mereka. Selain itu, putra-putri Boyolali ter-ekspose oleh media yang memungkinkan munculnya potensi baru dari Boyolali. Selain itu para penjual kain untuk keperluan turun aksi yang pernah dilakukan warga. Lebih-lebih media massa ikut diuntungkan, termasuk Mojok.co hingga mereka mempunyai bahasan dan bahan publikasi di media massa.</p> <p>Untuk pihak yang merasa dirugikan kiranya tidak perlu dijelaskan panjang lebar. Para simpatisan Prabowo-Sandi dan yang bersangkutan sendiri akan mulai berurusan dengan hukum. Begitu pun caleg dari partai Gerindra dan partai koalisi juga seolah terancam dengan hal ini.</p>
Make Moral Judgement	
Kausalitas sebuah isu selalu menghadirkan polarisasi dampak.	Sebagai bentuk sebab-akibat yang diimbulkan oleh sebuah isu dan kejadian. <i>Mojok.co</i> menegaskan bahwa hal-hal semacam itu adalah lumrah jika ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan atas munculnya peristiwa dan isu di masyarakat.
Treatment Recommendation	
Dalam hal ini <i>Mojok.co</i> tidak memberikan rekomendasi secara jelas.	
<p><i>Mojok.co</i> mem-<i>framing</i> pergeseran isu dari ketimpangan yang sangat substantif menjadi isu yang sama sekali tidak terkait konteks pidato dan justru itu yang ditangkap oleh publik. Media ini berupaya meluruskan persoalan dengan menghadirkan narasi penyeimbang agar perdebatan yang muncul tidak berkutat</p>	<p>pada persoalan-persoalan ‘gorengan’.</p> <p>Berita tentang “Tampang Boyolali” di Tirto.id Edisi 2-15 November</p> <p><i>Tirto.id</i> mengeluarkan 17 produk jurnalistik yang terkait dengan ‘tampang Boyolali’. Peneliti memilih lima artikel yang sesuai dengan tema penelitian ini.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • “Kriminalisasi ‘Tampang Boyolali’ Tak Baik untuk Demokrasi” (Nathaniel, 2018) 	
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Penggorengan isu ‘tampang Boyolali’ hingga kriminalisasinya adalah tindakan yang berlebihan.	Mencuatnya isu ‘tampang Boyolali’ dinilai <i>Tirto.id</i> sebagai hal yang keterlaluan dan berlebihan. Mengingat persoalan itu semestinya bisa selesai pada wilayah otoritas Bawaslu.

Diagnose Causes	
Pernyataan Prabowo dianggap bukan sebuah hinaan, kicauan di twitter berpotensi dibaca ratusan ribu kali.	Tirto.id dalam pemberitaannya menilai bahwa pidato dan pernyataan Prabowo tidak bisa melulu dinilai sebagai bentuk hinaan pada warga Boyolali. Terlebih jika publik melihat pada video yang disebarakan tidaklah utuh, namun terpotong. Artinya ada kelanjutan dari pernyataan Prabowo yang melegitimasi bahwa pernyataan Prabowo bukan sebuah hinaan.
Make Moral Judgement	
Peneliti Perludem, Fadhil Ramadhani menilai pelaporan sebagai bentuk pidana berlebihan. Kepolisian perlu meninjau posisi laporan.	Legitimasi atas itu adalah dengan munculnya pernyataan Fadhil Ramadhani yang menyatakan dan menegaskan bahwa “penggorengan” isu ‘tampang Boyolali’ hingga ke ranah hukum sebagai bentuk kegiatan yang berlebihan. Selain itu juga kepolisian masih mendalami dan menganalisa apakah pernyataan Prabowo Subianto bermuatan hal yang merujuk pada perilaku pidana.
Treatment Recommendation	
Isu ‘tampang Boyolali’ seharusnya selesai di Bawaslu, kepolisian sedang menyelidiki sifat kasus apakah masuk dalam kategori pidana.	Hingga saat ini pelaporan dari warga mengenai pernyataan Prabowo masih dialami oleh pihak Kepolisian Polda Metro Jaya untuk melihat apakah yang dilakukan oleh Prabowo masuk dalam kategori tindakan pidana.
<ul style="list-style-type: none"> • Tampang Boyolali’ ala Prabowo Sukses Digoreng di Media Sosial (Zaenudin, 2018) 	
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Banyak pihak yang menjadikan isu ‘tampang Boyolali’ moncer.	<i>Tirto.id</i> melihat bagaimana isu ‘tampang Boyolali’ sukses besar ‘digoreng’ oleh pihak lawan Prabowo, ketika dilihat dari aktivitas di Twitter yang pernah menempati posisi teratas <i>trending topic</i> Twitter Indonesia.
Diagnose Causes	
153 twit dengan hastag terkait pelaporan dari warga, dukungan laporan dari Bupati Boyolali, sebagian warga turun aksi, muncul #SaveMukaBoyolali.	Mencuatnya isu ‘tampang Boyolali’ oleh <i>Tirto.id</i> ditunjukkan dengan sebuah infografik yang menampilkan bagaimana dari 153 twit yang disertai hastag #SaveMukaBoyolali memiliki peluang dibaca lebih dari 300 ribu pemirsa di Twitter. Hal ini juga disajikan oleh <i>Tirto.id</i> melalui adanya aksi massa yang menyoal pernyataan Prabowo dan keterlibatan Bupati Boyolali yang ikut tersinggung dan ikut turun dalam aksi warga Boyolali. Isu ini membuahkan terancamnya Prabowo Subianto secara Pidana atas laporan seorang warga.

Make Moral Judgement	
Prabowo merasa serba salah, ada noise dalam penggunaan tagar, <i>key opinion leader</i> dimanfaatkan lawan, tagar adalah jalan terkuat dalam partisipasi di media sosial.	<i>Tirto.id</i> melihat bahwa khalayak perlu kiranya mempertimbangkan perasaan Prabowo yang dinilai serba salah dalam berujar. Selain itu, dalam media massa terutama sekali <i>key opinion leader</i> akan dijadikan lawan politik untuk menyerang ketika kesalahan sekecil apapun dilakukan oleh orang tersebut. Terlebih dari kutipan yang <i>Tirto.id</i> memasukkan bahwa tagar dalam sebuah penggorengan isu memiliki kekuatan dalam partisipasinya.
Treatment Recommendation	
Hastag sukses pengaruhi gerakan sosial dalam pemilu.	Melalui pemberitaan tersebut, <i>Tirto.id</i> seolah menyuratkan pada khalayak bahwa kekuatan hashtag perlu diwaspadai, mengingat pengaruh kemampuan dalam memobilisasi massa sebagaimana yang telah terbukti dari isu ‘tampang Boyolali’.
<ul style="list-style-type: none"> • “Jubir Minta Ketua DPP Hanura Tak Urusi Permintaan Maaf Prabowo” (Ridhoi, 2018b) 	
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Pihak yang yang tidak berkepentingan dinilai tidak perlu usik permohonan maaf Prabowo.	<i>Tirto.id</i> melihat bahwa persoalan semakin panjang dengan terlibat aktifnya banyak kalangan dalam membicarakan kasus ini. Terlebih Ketua DPP parta Hanura yang dinilai sibuk mengurus peprmohonan maaf Prabowo.
Diagnose Causes	
Membandingkan kesalahan tersebut dengan keputusan Jokowi impor bahan pokok saat panen.	Yang menyebabkan Jubir Prabowo memberikan pernyataan itu oleh <i>Tirto.id</i> digali dari pernyataan sumber bahwa Jokowi-pun pernah melakukan tindakan yang tidak sesuai yakni mengimpor bahan pokok saat panen tiba di Indonesia.
Make Moral Judgement	
Pihak pengkritisi disarankan urus rumah tangga sendiri.	Jubir Prabowo menyarankan lebih baik bagi para pengkritisi lebih aktif membina rumah tangga partai masing-masing daripada sibuk pada persoalan Prabowo untuk menjatuhkannya.
Treatment Recommendation	
Mengurus rumah-tangga masing-masing.	Direkomendasikan sesuai dengan sumber berita itu, bahwa ada baiknya setiap pihak sibuk saja dengan urusan masing-masing dan tidak ikut campur bagaimana persoalan pihak lain berlaku.

- “Bawaslu Masih Usut Dugaan Kasus Pelanggaran Bupati Boyolali” (Rahadian, 2018)

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Bupati Boyolali dianggap menyalahi aturan kampanye dengan memanfaatkan isu ‘tampang Boyolali’.	Kasus ‘tampang Boyolali’ oleh <i>Tirto.id</i> dinilai memang semakin panjang dan runyam. Terlebih dari adanya indikasi keterlibatan Bupati Boyolali yang dinilai menyalahi aturan kampanye dengan memanfaatkan pernyataan Prabowo soal Boyolali.
Diagnose Causes	
Bupati Boyolali ikut turun aksi menyikapi pernyataan Prabowo, ada kegiatan Pemda Boyolali yang terindikasi disalahgunakan Bupati Boyolali.	Penyebab dari pengusutan Bawaslu pada kegiatan Bupati Boyolali adalah dari laporan yang dilakukan oleh persatuan Advokat pendukung Prabowo yang menyoal kegiatan yang dilakukan oleh Bupati Boyolali dalam memanaskan situasi dan menekan Prabowo melalui kegiatan Pemda Boyolali.
Make Moral Judgement	
Pidato Bupati Boyolali dinilai Advokat Pendukung Prabowo bermuatan politis dan menekan Prabowo.	Legitimasi atas pelaporan itu dilihat oleh <i>Tirto.id</i> berangkat dari pernyataan Advokat Pendukung Prabowo yang mengutarakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Bupati Boyolali sangat bermuatan politis.
Treatment Recommendation	
pengusutan oleh Bawaslu atas peluang munculnya pidana hukum dari kegiatan Pemda Boyolali.	Bawaslu atas laporan itu hingga saat ini masih mengusut apakah kegiatan yang dilakukan oleh Bupati Boyolali bermuatan politis dan memuat tindakan pidana.

- “Djoko Santoso Anggap Ucapan Tampang Boyolali Bentuk Sayang Prabowo” (Ridhoi, 2018)

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
Prabowo dinilai Djoko sayang pada warga Boyolali.	Dalam berita ini, <i>Tirto.id</i> menilai bahwa Prabowo sejatinya sayang pada warga Boyolali sebagaimana yang diungkapkan oleh Dojo. Sehingga pendapat yang menyatakan Prabowo menghina warga Boyolali adalah hal salah tafsir.
Diagnose Causes	
Djoko menilai bahasa yang digunakan Prabowo adalah interaktif.	Bagian yang menyebabkan kasus ini dilihat oleh <i>tirto.id</i> dengan menegaskan pernyataan Djoko soal penggunaan bahasa yang bersifat interaktif.

Make Moral Judgement	
Tahun politik semua bisa memungkinkan terjadi.	Akan tetapi, legitimasi atas hal terkait bisa jadi oleh <i>Tirto.id</i> dimaknai sebagai hal yang mungkin dan berpeluang besar hadir dalam tahun-tahun politik saat ini. Sehingga walaupun dimaksudkan sebuah rasa sayang, namun penerjemahan bisa saja bias.
Treatment Recommendation	
Prabowo disarankan mohon maaf pada warga Boyolali.	<i>Tirto.id</i> menonjolkan pernyataan Djoko yang menyatakan “Perlulah kiranya Prabowo meminta maaf baik diminta maupun tidak oleh warga Boyolali.

Liputan-liputan *Tirto.id* berupaya mengeluarkan hiruk pikuk politisasi ‘tampang Boyolali’ dengan menempatkan persoalan ini sebagai persoalan ‘gorengan’. Media ini mengingatkan publik bahwa apa yang dilakukan Prabowo bukanlah bentuk penghinaan, melainkan candaan yang jika tidak digoreng memiliki kesan berbeda. Meski demikian, *Tirto.id* tetap mendorong agar Prabowo meminta maaf dan segera mengakhiri polemik yang hanya dimanfaatkan untuk memperkuat polarisasi.

‘Tampang Boyolali’ dalam Bingkai Media Baru

Mojok.co dan *Tirto.id* merupakan dua media *online* yang memiliki karakter berbeda. *Mojok.co* meski menerbitkan berita akan tetapi tidak bisa disebut sebagai media berita seperti *Tirto.id*. Karenanya, *Mojok.co* bisa menyajikan informasi menggunakan bahasa yang kurang lazim bagi media jurnalistik, yaitu *satire*. Meski demikian, penggunaan prinsip-prinsip faktual membuat tulisan di *Mojok.co* bisa dikategorikan sebagai karya jurnalistik.

Liputan-liputan *Mojok.co* tentang ‘tampang Boyolali’ menempatkan media ini pada posisi tengah. Media ini mendorong

khalayak untuk jeli dalam membaca sebuah isu. *Mojok.co* menyinggung bagaimana cara berpikir khalayak yang saat ini lebih cenderung mempersoalkan berbagai hal secara serius tanpa berusaha menggali latar belakang sekaligus faktor dari mencuat atau memburuknya sebuah informasi yang diperoleh. *Mojok.co* mendorong audiens untuk tidak mudah percaya terhadap informasi yang dibawa oleh media yang dengan terang terlihat arah permainan dan keikutsertaannya dalam percaturan politik dewasa ini.

Framing Mojok.co mengajak masyarakat untuk tidak larut dalam polarisasi politik. *Mojok.co* berusaha membawa pembaca untuk tidak terlibat dalam pertikaian, justru menertawakan pertikaian yang muncul karena polarisasi politik tersebut. Selain itu, cara *Mojok.co* mengulas sebuah peristiwa tanpa harus berpanjangan lebar hal-hal umum menjadikan media ini tegas dalam pilihan untuk tidak tunduk pada polarisasi itu. Misalnya saat *Mojok.co* menyoal ‘tampang Boyolali’ yang “digoreng” sedemikian panas hingga “gosong” menjadikan kita lupa bahwa ada baiknya minyak dan panas itu digunakan untuk hal lain yang lebih apik. *Mojok.co* berusaha membuat orang yang membaca isu-isu panas dan sensitif dengan membawa sifat legowo, dewasa,

dan penuh canda, menggunakan bahasa *satire* nan menggelitik. Bahasa *satire* dalam menyajikan informasi tentu tidak hadir dalam diri media massa mainstream.

Berbeda dengan *Mojok.co*, media *Tirto.id* membahas isu ‘tampang Boyolali’ lebih serius. *Tirto.id* membuat liputan terkait hingga 17 tulisan. Selain itu *Tirto.id* membuat ringkasan berupa tirtografi dan sebuah video pendek yang memberikan informasi ringkas seputar isu terkait. Dari ketujuh belas publikasi dalam rentang 2-8 November 2018. Dalam berita-beritanya, *Tirto.id* memberi tempat pada narasumber lingkaran pertama seperti Bupati Boyolali dan Ketua Hanura. Untuk menjelaskan konteks, *Tirto.id* menyajikan sejarah penyebutan nama Boyolali dan hal-hal terkait dengannya. Secara umum, *Tirto.id* terlihat menyikapi persoalan ‘tampang Boyolali’ sebagai persoalan besar hingga menulis statement dari tokoh-tokoh kunci. Bahkan *Tirto.id* membawa sejarah Sunan Pandanaran dan Sunan Kalijaga sebagai bagian dari liputan dan tulisannya tentang Boyolali.

Mojok.co dan *Tirto.id* sebagai media baru yang tergolong muda mampu menyediakan ruang baca dan diskusi yang segar dan minim intervensi kekeruhan yang disajikan media-media besar. Letak persamaan keduanya pada sikap yang tidak larut dalam keriuhan yang dialami oleh sebagian besar media online Indonesia. Pembaca melalui tulisan yang disajikan oleh *Mojok.co* dan *Tirto.id* memperoleh khazanah dan cara pandang baru dalam menilai sebuah peristiwa. Keterbukaan cara pandang atas sebuah isu akan semakin bervariasi dan tidak serta merta membuat khalayak sebagai konsumen media massa menjadi latah dan saling tuding satu sama lain. Hal ini merupakan satu kabar baik di tengah jurnalisme digital yang mengandalkan

kecepatan. Keberadaan media alternatif seperti *Mojok.co* dan *Tirto.id* menunjukkan keberhasilan media daring (Wendratama, 2017) yang bisa memanfaatkan kelebihan internet semaksimal mungkin, secara terus menerus, untuk melayani dan keinginan khalayak.

Penutup

Keikutsertaan media baru seperti *Mojok.co* dan *Tirto.id* sebagai agen penyebaran informasi menjadi medium alternatif pembacaan dan pengembangan wacana. *Mojok.co* dan *Tirto.id* tidak larut dalam praktik jurnalisme *online* yang serba cepat namun tergulung dalam bias isu populer. Sebaliknya kedua media tersebut ‘menunggangi’ keriuhan ‘tampang Boyolali’ untuk menampilkan karya-karya jurnalisme bermutu. *Mojok.co* dan *Tirto.id* masih tetap bisa mempertahankan kekuatan informasi tanpa perlu larut dalam praktik jurnalisme ‘kutipan’. Penyajian karya jurnalistik yang bermutu tentu mendukung upaya demokratisasi di Indonesia pada khususnya. Selama ini media *online* terjebak pada praktik jurnalisme pragmatis yang hanya menyajikan informasi tanpa melakukan fungsi kontrol sosialnya. Bahkan media *online* kerap hanya menjadi mesin pencatat yang melayani agenda narasumber tanpa melakukan moderasi. Padahal moderasi informasi merupakan agenda kunci jurnalisme yang semestinya tetap dilestarikan.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Karenanya peneliti merekomendasi peneliti selanjutnya untuk membahas bagaimana perbandingan pembingkai yang dilakukan oleh media alternatif seperti *Mojok.co* dan *Tirto.id* dengan media *online native* lainnya seperti *Detik.com*, *Liputan6.com*, dan lain sebagainya terhadap isu-isu kontemporer.

Penelitian tersebut bisa menjadi pijakan untuk mengukur kualitas media berdasar pilihan peristiwa dan penonjolan isu yang dilakukan melalui *framing*.

Daftar Pustaka

- Anasrul, A. (2019). *Analisis Wacana Pemberitaan Pidato Tampang Boyolali oleh Prabowo Subianto di Media Online Mediaindonesia.com*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik: Filsafat, Teori, Tujuan, Strategi Komunikasi Politik di Indonesia*. Graha Ilmu.
- Bateson, G. (1972). *Steps to an Ecology of Mind: Collected essays in Anthropology, Psychology, Evolution and Epistemology*. Chandler.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press.
- Cangara, H. (2011). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Raja-grafindo Persada.
- Creeber, G., & Martin, R. (2009). *Digital Cultures: Understanding New Media*. Open University Press.
- Effendy, O. U. (1998). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Ikhsanudin, A. (2018). *Bupati Boyolali Dilaporkan ke Bawaslu Karena Maki Prabowo*. <https://news.detik.com/berita/d-4288579/bupati-boyolali-dilaporkan-ke-bawaslu-karena-maki-prabowo>
- Khadafi, A. (2018). *Proses Hukum Prabowo Subianto Soal Tampang Boyolali Agak Berlebihan*. Mojok.Co. <https://mojok.co/daf/ulasan/pojokan/proses-hukum-prabowo-subianto-soal-tampang-boyolali-agak-berlebihan/>
- Kurniasih, N. (2016). Kebiasaan Membaca di Era Digital: Benarkah Masyarakat Indonesia Tidak Gemar Membaca? *Web Culture Forum*.
- Levy, P. (2011). *Cyberculture*. University of Mineasota Press.
- Lievrouw. (2011). *The Handbook of New Media*. SAGE Publications.
- Lister, M. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. Routledge.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Ghalia Indonesia.
- Mulyadi, A. (2018a). *Boyolali Atau Jakarta, Kita Semua Sama-sama Kaya*. Mojok.Co. <https://mojok.co/agm/ulasan/pojokan/boyolali-atau-jakarta-kita-semua-sama-sama-kaya/>
- Mulyadi, A. (2018b). *Mereka Yang Dirugikan dan Diuntungkan dari Polemik Tampang Boyolali*. Mojok.Co. <https://mojok.co/agm/ulasan/pojokan/mereka-yang-dirugikan-dan-diuntungkan-dari-polemik-tampang-boyolali/>

- Mulyadi, A. (2018c). *Soal “Tampang Boyolali”, Tentu Saja Prabowo Bercanda, Tapi Kenapa Banyak Orang yang Marah?* Mojok.Co. <https://mojok.co/agm/ulasan/pojokan/soal-tampang-boyolali-tentu-saja-prabowo-bercanda-tapi-kenapa-banyak-orang-yang-marah/>
- Nathaniel, F. (2018). *Kriminalisasi “Tampang Boyolali” Tak Baik untuk Demokrasi*. Tirto.Id. <https://tirto.id/kriminalisasi-tampang-boyolali-tak-baik-untuk-demokrasi-c9c3>
- Pavlik, J. V. (2001). *Journalism and New Media*. Columbia University Press.
- Rahadian, L. (2018). *Bawaslu Masih Usut Dugaan Kasus Pelanggaran Bupati Boyolali*. Tirto.Id. <https://tirto.id/masih-usut-dugaan-kasus-pelanggaran-bupati-boyolali-c9n6>
- Redaksi. (2018). *Gara-gara Pidato Tampang Boyolali, Prabowo Dipolisikan Warga Boyolali yang Tersinggung*. Mojok.Co. <https://mojok.co/red/rame/kilas/gara-gara-pidato-tampang-boyolali-prabowo-dipolisikan-warga-boyolali-yang-tersinggung/>
- Ridhoi, M. A. (2018a). *Djoko Santoso Anggap Ucapan Tampang Boyolali Bentuk Sayang Prabowo*. Tirto.Id. <https://tirto.id/djoko-santoso-anggap-ucapan-tampang-boyolali-bentuk-sayang-prabowo-c9of>
- Ridhoi, M. A. (2018b). *Jubir Minta Ketua DPP Hanura Tak Urusi Permintaan Maaf Prabowo*. Tirto.Id. <https://tirto.id/jubir-minta-ketua-dpp-hanura-tak-urusi-permintaan-maaf-prabowo-c9ql>
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online*. Nuansa Cendekia.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sudiby0, A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. LKiS.
- Sumadiria. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktik Jurnalis Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Sutejo, T. I. L., & Rusdi, F. (2018). The Indra Lesmana Sutejo, Farid Rusdi: Analisis Framing Media Online Tentang Pemberitaan Pidato Prabowo “Tampang Boyolali.” *Koneksi*, 2(2), 605–611.
- Ward, M. (2002). *Jurnalisme Online*. Elsevier Science.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. B-Firts.
- Zaenudin, A. (2018). “Tampang Boyolali” ala Prabowo Sukses Digoreng di Media Sosial. Tirto.Id. <https://tirto.id/tampang-boyolali-ala-prabowo-sukses-digoreng-di-media-sosial-c9bk>
- Zulfiansyah, W. (2015). Pencitraan SBY dalam RUU Pilkada: Analisis Framing Pemberitaan RUU Pilkada di Media Online Kompas.com dan Detik.com. *E-Proceeding of Management*, 2(3), 4366–4381.